

PENTINGNYA IMPLEMENTASI *PROBLEM-BASED LEARNING* DALAM MEMBENTUK *SOFT SKILL COMPETENCY*

Dewi Eka Murniati
Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

A deep gap has been occurred between the graduate of higher education, especially vocational education, and the industry expectation. As industry is the primary stakeholders, students are expected to have a better representation in the industry for which they are being prepared. Job competencies relate not only with the work task, but also with soft skills and attitudes. Problem-based learning (PBL) facilitates the students to engage the development of problem-solving and analytical skills. Furthermore, PBL derives key soft skills, such as communication, teamwork, motivation, responsibility, work ethics, social relation, and time management. The more prolong use of PBL would generate higher levels of learner autonomy. However, conducting PBL in the curriculum is not without difficulties. Unclear goals within vocational department, teacher staff, and students are likely to be the most obstacles. Therefore, there is a need of high commitment from vocational education party to achieve a more qualified outcome that is required in the work place.

Keywords: *problem-based learning, soft skill competency, implementation*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting yang diharapkan dapat membawa perubahan suatu bangsa (Depdiknas, 2004). Lebih lanjut, Depdiknas (2004) menyatakan bahwa dunia pendidikan tinggi tidak hanya dapat menjadi sarana bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi proses pembelajaran di kampus juga diharapkan dapat menjadi wahana yang sangat penting untuk merubah pola pikir masyarakat dalam menuju terwujudnya masyarakat sipil (*civil society*) yang demokratis.

Program pendidikan tinggi yang relevan dan berkualitas ditandai dengan kemampuan lulusan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja,

menciptakan lapangan kerja baru, atau mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pengetahuan global. Pertanyaannya adalah apakah program pendidikan perguruan tinggi saat ini telah memiliki daya saing di tingkat global? Sayangnya, beberapa hasil pengamatan menunjukkan perguruan tinggi Indonesia belum memenuhi kondisi yang diharapkan (Depdiknas, 2004).

Lulusan perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni pada bidang tertentu, tetapi juga menguasai ketrampilan tambahan seperti, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan berfikir logis, kemampuan belajar, dan lain-lain. Tingginya pengangguran mencerminkan rendahnya mutu pendidikan. Secara umum kualitas lulusan pada sektor ini belum memadai. Data BPPS Statistik 2001 dalam Depdiknas, 2004 menunjukkan angka pengangguran terbuka untuk lulusan perguruan tinggi (diploma dan sarjana) pada tahun 2001 mencapai 541 ribu orang. Sementara itu terjadi keadaan dimana pihak pencari tenaga kerja mengeluhkan sulitnya mencari tenaga kerja dengan kualifikasi dan kompetensi yang mereka inginkan.

Hal ini membuktikan bahwa meskipun secara jumlah telah terjadi produksi lulusan yang berlebih namun dari segi kualitas masih terjadi kekurangan. Rendahnya tingkat keterserapan lulusan perguruan tinggi dalam pasar kerja juga diakibatkan oleh rendahnya relevansi antara bidang keilmuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh lulusan tersebut dengan kebutuhan dunia usaha dan pembangunan nasional. Kelemahan lulusan perguruan tinggi bukan hanya dalam hal lemahnya penguasaan kompetensi, ketrampilan, dan relevansinya dengan kebutuhan pembangunan nasional, melainkan juga memiliki kelemahan dalam hal kemampuan dan ketrampilan pendukung *soft skills*.

Dalam disiplin ilmu vokasi, pembelajaran tidak hanya ditekankan pada transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan *how-to-do*, namun lebih kepada kompetensi yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap

pekerjaan, soft skill dan sikap (Hu, 2010). Program pendidikan vokasi merupakan program yang mengarah pada penguasaan dan pengembangan ketrampilan tertentu. Oleh karenanya, diperlukan pembaruan sistem pembelajaran yang terangkum dalam kurikulum akademik untuk memfasilitasi penguasaan *soft skill* peserta didik.

Pada level universitas, strategi pendidikan dan pembelajaran berkoitmen untuk mendukung *soft skill* peserta didik, terutama otonomi pembelajaran (Biggs, 1999 dalam Peters, Jones dan Peters, 2007). Lebih jauh lagi, seorang *autonomous learner* dipandang sebagai pusat pendidikan (Peters, Jones dan Peters, 2007). Beberapa metode pembelajaran dilakukan sebagai upaya pembentukan soft skill dan kualitas personal peserta didik, salah satunya dengan *problem-based learning (PBL)*. Metode PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat memahami situasi dan kondisi suatu permasalahan, dan bertindak sebagai seorang problem solver dalam masalah tersebut (Savin-Baden, 2000 dalam Huang, 2005). Metode PBL lebih interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, dikarenakan setiap peserta didik diharuskan untuk belajar secara independen. PBL akan mendorong pengembangan soft skill seperti komunikasi, penulisan laporan, pemecahan masalah, dan pembelajaran independen/otonomi yang pada gilirannya mereka akan menjadi lebih bertanggung jawab pada pembelajarannya sendiri (Boud, 1985, Reynold, 1997 dalam Huang, 2005). Peserta didik belajar melalui kombinasi proses dalam kelompok, sumber daya/materi pembelajaran, dan guru itu sendiri (Stokes et al, 1997 dalam Huang, 2005).

Relevansi Dan Pentingnya *Problem-Based Learning (PBL)*

Mendidik tidaklah sesederhana menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, namun lebih kepada pembentukan pribadi atau karakter yang terwujud dalam perilaku dan sikap hidup yang

dimilikinya (Koesoema, n.d). Pada tingkat higher education (pendidikan tinggi), setiap peserta didik diharapkan untuk sampai pada level mengelola pembelajarannya sendiri dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia profesional atau alam nyata (QAA, 2001 dalam Peters, Jones dan Peters, 2007). Seorang tokoh pendidikan karakter Jerman, Foerster, mengemukakan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu nilai yang menjadi pedoman normatif setiap tindakan, koherensi yang memperkuat kredibilitas seseorang, otonomi atas keputusan dan tindakan pribadi, dan keteguhan kesetiaan yang menjadi dasar kuat atas komitmen yang telah dibuat (Koesoema, n.d).

Pada era globalisasi, peningkatan keunggulan bersaing sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia didalamnya (Chang dan Hsu, 2010). Sebagai konsekuensinya, pendidikan pada disiplin ilmu vokasi tidak hanya berfokus pada pembentukan kemampuan profesional, namun juga pada kemampuan sosial seperti etika kerja, hubungan sosial, dan kerja tim (Chang dan Hsu, 2010). Kurikulum dalam pendidikan vokasi hendaknya menjembatani kepentingan akademisi dan persyaratan industri kerja. Industri adalah *stakeholder* utama dalam institusi pendidikan vokasi (Solnet, Robinson and Cooper, 2007). Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan vokasi sangatlah vital untuk mempersiapkan peserta didik pada kondisi kehidupan kerja dan menyesuaikan dengan kualifikasi dunia kerja. Hal ini mendasari alasan pentingnya pelaksanaan praktikum di industri sebagai upaya pembentukan *hard skill* dan *soft skill* dalam mendukung kesiapan kerja para peserta didik nantinya. Dengan mendapatkan pengalaman dari praktikum ini, peserta didik dapat mengkombinasikan antara teori dengan praktek yang telah dilakukan.

Tentu saja pelaksanaan kurikulum yang melibatkan praktikum industri ini bukanlah sesuatu yang mudah, terutama ketika tujuan guru tidak sejalan dengan tujuan program studi (Chang dan Hsu, 2010). Oleh karenanya, program studi perlu untuk mempunyai tujuan dan misi yang

kelas untuk pengembangan peserta didik di masa depan, dengan menyeimbangkan sisi akademisi dan praktisi industri.

Menurut Mayaka dan Akama, 2007 dalam Chang dan Hsu, 2010, kurikulum pendidikan vokasi hendaknya mengadopsi integrasi pembelajaran secara horisontal dan vertikal. Pembelajaran horisontal mencakup seluruh elemen pembelajaran dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah, yang nantinya akan mempengaruhi sikap pembelajaran peserta didik, *performance*, dan kompetensi. Pembelajaran horisontal ini akan membentuk pengembangan pengetahuan dan skill profesionalitas peserta didik. Sedangkan pembelajaran vertikal berfokus pada keterlibatan industri dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran, sehingga desain pembelajaran dapat sesuai dengan persyaratan industri. Terlebih lagi, dalam disiplin ilmu vokasi, kurikulum yang diajarkan hendaknya erat kaitannya dengan skill berwirausaha atau pengelolaan usaha kecil (Brizek dan Poorani, 2006). Oleh karenanya, pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dan kemampuan analitik, kreativitas, pemecahan masalah, dan kepemimpinan organisasi sangat dibutuhkan.

Pada pendidikan vokasi, metode PBL menjadi strategi pembelajaran efektif untuk mendukung pengembangan otonomi peserta didik, transfer pengetahuan, dan skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa kualitas lulusan pendidikan, terutama pendidikan vokasi masih sangat jauh dari harapan pencipta kerja/pihak industri. Beberapa persyaratan yang diajukan oleh pihak industri ketika melakukan seleksi pegawainya adalah mereka yang tidak menguasai *hard skills* (how to do), namun juga *soft skills*, yang meliputi *managerial skill*, *problem solving skill*, *teamwork skill*, *autonomous skill*, *creativity skill*, dan *open-minded skill*.

PBL adalah media ideal untuk mengembangkan kemampuan pribadi (*personal skill*), misalnya peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan perbaikan nilai akademik (Martin, West, dan Bill, 2008). Secara umum,

beberapa keunggulan pelaksanaan metode PBL adalah sebagai berikut (Duncan, Lyons dan Al-Nakeeb, 2007):

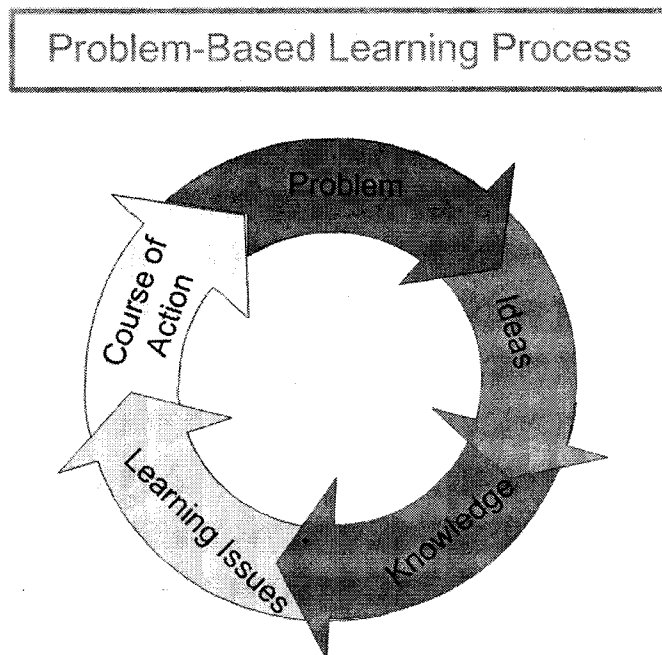
1. PBL mendorong pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman dan pengembangan *lifelong learning skills*.
2. Metode PBL mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan umum dan sikap tertentu yang relevan dengan bidang yang ditekuni di masa mendatang
3. PBL memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Walaupun demikian, terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan PBL, diantaranya adalah:

1. PBL dapat membuat frustrasi pengajar/guru yang telah mempunyai pengetahuan dimasa lalu dan harus merubah pola mengajarnya menjadi *student centered*.
2. Pada awalnya, peserta didik dalam PBL akan kesulitan untuk merespon dan beradaptasi dengan metode pembelajaran ini.
3. Pada beberapa kasus, dimungkinkan peserta didik menginginkan penggunaan sumber daya (misalnya materi pembelajaran, dsb) untuk menghasilkan solusi permasalahan. Hal ini akan sulit dipenuhi bagi pengajar dan institusi pendidikan yang kurang siap untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa peserta didik akan dihadapkan pada permasalahan, kemudian secara berkelompok setiap anggota akan mengungkapkan ide masing-masing didasari pengetahuan yang telah didapatnya untuk selanjutnya berdiskusi dan menganalisis setiap opsi solusi hingga akhirnya mendapatkan pemecahan masalah yang dinilai tepat. Setiap peserta dalam kelompok diharapkan dapat berpartisipasi aktif untuk mengusulkan ide dan pengetahuannya, sehingga setiap anggota juga ikut bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Melalui PBL, peserta didik

dituntut untuk mempunyai skill dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi melalui *critical evaluation*, skill interpersonal, kreativitas, kerja tim, kepemimpinan, *self management*, komunikasi dalam dinamika kelompok, dan pemecahan masalah (Huang, 2005). Metode PBL akan secara efektif membentuk sikap peserta didik melalui pengalaman. Para peserta didik akan termotivasi untuk lebih mempersiapkan diri mereka sendiri sebelum masuk kelas.



Gambar 1. Problem-based learning process (renomodelpto.com)

Selama PBL, pengetahuan peserta didik dikembangkan dengan mempelajari permasalahan atau skenario kehidupan sebenarnya dalam konteks pembelajaran yang relevan (Martin, West dan Bill, 2008). Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Dalam proses ini, peserta didik akan mengeksplorasi sumber daya yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan solusi permasalahan yang tepat. Oleh karenanya, metode PBL sejalan dengan teori konstruktivisme, yang akan menghasilkan *critical*

thinking skill dan otonomi. Pembelajar yang otonom/independen secara tidak langsung akan mempunyai motivasi, *locus of control*, dan penghargaan atas diri sendiri (Fazey dan Fazey, 2001 dalam Martin, West dan Bill, 2008). Secara umum, metode PBL akan sangat membantu pencapaian peningkatan kualitas lulusan, terutama dalam pendidikan vokasi. Hal ini dikarenakan PBL mengasah kompetensi *soft skill* peserta didik sehingga peserta didik menjadi *creative* dan *active learner*.

SIMPULAN

Angka pengangguran yang terus meningkat menjadikan pertanyaan besar akan kemampuan pendidikan vokasi untuk dapat menciptakan lulusan siap kerja. Hal ini dikarenakan adanya gap yang terjadi antara kualitas lulusan pendidikan, terutama pendidikan vokasi yang diasumsikan siap kerja, dengan harapan stakeholder pengguna lulusan terutama pihak industri. Ketika kurikulum dalam pendidikan vokasi lebih menitikberatkan pada penguasaan teknis operasional suatu pekerjaan profesional, pada saat inilah perlunya pembelajaran *soft skill* dipandang sebelah mata. Padahal, kompetensi lulusan pendidikan vokasi yang diharapkan oleh industri adalah penguasaan *hard skill* dan *soft skill*, seperti penguasaan tim kerja, kemampuan interpersonal, kemampuan mengelola konflik, dan kemampuan pemecahan masalah.

Metode PBL yang diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan vokasi akan mendorong kemampuan belajar independen dan tanggung jawab pribadi setiap peserta didik untuk memecahkan permasalahan dunia kerja yang sebenarnya melalui proses pengelolaan dinamika kelompok. Dalam metode ini, setiap peserta didik dilatih untuk mengemukakan ide dan pengetahuan yang dimilikinya untuk ikut andil dalam pemecahan masalah. Namun demikian, implementasi PBL bukan tanpa halangan. Beberapa hal seperti keterbatasan sumber daya (waktu yang disediakan, fasilitas, dan resistensi pihak pengajar) serta ketidaksiapan peserta didik itu sendiri

menjadi hambatan besar pelaksanaan PBL. Oleh karenanya, diharapkan adanya komitmen dan sinkronisasi tujuan yang jelas dan terarah antara pihak program studi dengan pengajar dan peserta didik agar kualitas lulusan yang lebih baik dapat tercapai.

REFERENSI

- Brizek, M. G., & Poorani, A. A. (2006). Making the case for entrepreneurship: A survey of small business management courses within hospitality and tourism programmes. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (2), 36-47. doi:[10.3794/johlste.52.119](https://doi.org/10.3794/johlste.52.119)
- Chang, T., & Hsu, J. (2010). Development framework for tourism and hospitality in higher vocational education in Taiwan. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (1), 101-109. doi:[10.3794/johlste.91.246](https://doi.org/10.3794/johlste.91.246)
- Depdiknas. (2004). Strategi dan kebijakan jangka panjang pendidikan tinggi 2003- 2010. scribd. Retrieved November 30, 2010, from <http://www.scribd.com/doc/8115709/Strategi-dan-Kebijakan-Jangka-Panjang-Pendidikan-Tinggi-20032010-Meningkatkan-peran-serta-masyarakat#>
- Duncan, M., Lyons, M., & Al-Nakeeb, Y. (2007). 'You have to do it rather than being in a class and just listening.' The impact of problem-based learning on the student experience in sports and exercise biomechanics. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (1), 71-80. doi:[10.3794/johlste.61.143](https://doi.org/10.3794/johlste.61.143)
- Hu, M. (2010). Discovering culinary competency: An innovative approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (1), 65-72. doi:[10.3794/johlste.91.227](https://doi.org/10.3794/johlste.91.227)
- Huang, R. (2005). Chinese international students' perceptions of the problem-based learning experience. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (2), 36-43. doi:[10.3792/johlste.42.108](https://doi.org/10.3792/johlste.42.108)
- Koesoema, D. (n.d.). Pendidikan karakter. *Kompas Cyber Media*. Retrieved November 30, 2010, from <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>

- Martin, L., West, J., & Bill, K. (2008). Incorporating problem-based learning strategies to develop learner autonomy and employability skills in Sports Science Undergraduates. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (1), 18-30. doi:[10.3794/johlste.71.169](https://doi.org/10.3794/johlste.71.169)
- Peters, D., Jones, G., & Peters, J. (2007). Approaches to studying, academic achievement and autonomy, in higher education sports students. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (2), 16-28. doi:[10.3794/johlste.62.132](https://doi.org/10.3794/johlste.62.132)
- Roberts, K., & White, G. (1972). Character-training course: the consumer's perspective. *Journal of Vocational Education and Training*, (59), 153-157. doi:[10.1080/03057877280000251](https://doi.org/10.1080/03057877280000251)
- Solnet, D., Robinson, R., & Cooper, C. (2007). An industry partnerships approach to tourism education. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (1), 66-70. doi:[10.3794/johlste.61.140](https://doi.org/10.3794/johlste.61.140)